

## Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Siska Dwi Astiati<sup>1</sup>, Ilham<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika  
STKIP Al-Amin Dompu

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted ; 10 April 2023

Publish : 17 April 2023

---

#### Keywords:

*Factors Causing Anxiety, Learning Mathematics.*

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima : 10 April 2023

Terbit : 17 April 2023

---

### Abstract

Tujuan penelitian ini melihat faktor penyebab kecemasan belajar matematika. Jenis penelitian ini deskriptif pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA SMA Harapan Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi. Pengambilan data penelitian menggunakan angket, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Kecemasan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas XII IPA SMA Harapan dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu; siswa dengan kecemasan **Tinggi** dipengaruhi oleh cara guru menjelaskan materi yang diajarkannya dan faktor lingkungan dimana siswa merasa tertekan saat belajar matematika karena pembelajaran yang terlalu monoton mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan mengakibatkan siswa merasa takut jika nilai matematikanya tidak sesuai dengan harapan. Faktor penyebab kecemasan **Sedang** menganggap bahwa mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang menakutkan karna berkaitan dengan menalar, menganalisis, menyelesaikan masalah dengan sistematis. Sedangkan kecemasan **Rendah** merasa tidak nyaman pada mata pelajaran matematika dan menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat menakutkan sehingga mengakibatkan siswa tidak menyukai pelajaran matematika.

---

### Abstract

*The purpose of this research is to look at the factors that cause anxiety in learning mathematics. This type of research is descriptive qualitative approach. The subjects of this study were students of class XII IPA Harapan High School, Wadukopa Village, Soromandi District. Retrieval of research data using questionnaires, interviews. The results of the study show that the anxiety of learning mathematics experienced by students of class XII IPA SMA Harapan is grouped into three parts, namely; students with high anxiety are influenced by the way the teacher explains the material they teach and environmental factors where students feel pressured when learning mathematics because learning is too monotonous causing students to feel bored quickly and causing students to feel afraid if their math scores do not match expectations. Factors causing anxiety Moderately assumes that mathematics is a scary subject because it is related to reasoning, analyzing, and solving problems systematically. Whereas Low anxiety feels uncomfortable in mathematics and considers mathematics to be a very frightening subject, resulting in students not liking mathematics.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Siska Dwi Astiati

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Al-Amin Dompu

[siskadwiastiati@gmail.com](mailto:siskadwiastiati@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, yakni guru. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran perlu menjadi fokus penanganan tersendiri. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi mengajar juga berarti usaha untuk mentransfer ilmu agar dapat dipahami dan di mengerti serta dapat diterapkan oleh peserta didik. Hal ini dapat terealisasi, salah satunya dengan upaya menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa aktif bertanya dan mengemukakan ide dengan baik serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal (Kosilah, 2020). Hasil belajar matematika akan didapat jika murid sudah memiliki pemahaman akan materi matematika sesuai

dengan tujuan yang mau dicapai. Hasil belajar matematika menjadikan murid memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam pengolahan informasi yang di dapat dari pengalaman belajar matematika. Serta adanya perubahan yang lebih baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (Sholihah, 2016).

Slameto, 2010 memaparkan bahwa faktanya hasil belajar belajar siswa masih sangat rendah yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah seperti materi pembelajaran terlalu abstrak dan kurang menarik, metode pengajaran guru yang selalu berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir matematik. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kecemasan yang terjadi pada individu siswa saat proses belajar matematika. Karna siswa selalu menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan. Seperti yang di katakan oleh (Rahman, 2015) bahwa pengaruh kecemasan belajar matematika siswa mengakibatkan hasil belajar siswa sangat rendah. Kamarullah, 2017 menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti siswa, dimana saat proses belajar mengajar berlangsung rata- rata siswa membisu dan terlihat sangat tegang saat di berikan kesempatan bertanya pun mereka sangat terlihat cemas. Begitupun saat di minta mengerjakan soal di depan kelas sebagian besar dari siswa tidak dapat menyelesaikannya. Dengan demikian hasil belajar siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah sikap siswa dan mengarah pada kecemasan saat proses belajar matematika berlangsung (Anita, 2014).

Rasa cemas, tegang dan takut menurut kebanyakan orang merupakan hal yang wajar dalam belajar, karena setiap orang merasakan hal-hal tersebut saat belajar. Namun demikian menurut pandangan ahli ternyata hal ini secara psikologis dapat mengganggu kinerja seseorang dalam belajar (Sugiatno, dkk. 2020). Hubungan antara kecemasan dengan kemampuan dan prestasi menurut Ashcraft (2002) dapat dijelaskan dengan logika bahwa ketika seseorang memiliki kecemasan, maka memunculkan kecemasan dalam tes dan memberikan hasil yang tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sieber (dalam Sudrajat, 2008) menyatakan bahwa kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Menurut Sukmadinata (2003: 84) kecemasan memiliki nilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kecemasan yang ringan dapat merupakan motivasi. Kecemasan yang sangat kuat bersifat negatif, karena dapat menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun psikis.

Kecemasan merupakan hal yang lumrah yang digambarkan sebagai perasaan tidak nyaman terhadap suatu penyebab kecemasan tersebut. Saputra, 2014 mengatakan kecemasan merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan meliputi rasa takut, rasa tegang, khawatir, bingung, tidak suka yang sifatnya subjektif dan timbul karena adanya perasaan tidak aman terhadap bahaya yang akan terjadi". Kecemasan dalam diri siswa dapat terjadi jika siswa sudah mengalami perasaan frustrasi yang terus menerus dalam melakukan pembelajaran. Susanto, 2016 mengatakan kecemasan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, baik di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di pergaulan. Perasaan cemas tersebut akan mendorong siswa melakukan penghindaran terhadap sumber kecemasan, dalam hal ini sumber salah satunya adalah matematika. Perasaan cemas yang dialami ketika melakukan pembelajaran matematika atau hal-hal yang melibatkan matematika itu lah yang disebut sebagai kecemasan matematika.

Kecemasan matematika banyak terjadi di kalangan remaja dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap matematika ke depannya. Kecemasan remaja dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor inteligensi, faktor di dalam diri remaja dan faktor lingkungan (Saputra, 2014). kecemasan seseorang terhadap pelajaran matematika dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan oleh inteligensi siswa dalam pelajaran matematika, siswa yang memiliki inteligensi tinggi akan cenderung lebih

tertarik dan akan lebih evaluatif terhadap pelajaran matematika sedangkan siswa yang memiliki inteligensi rendah akan kurang tertarik dan kurang evaluatif terhadap pelajaran matematika.

Suliswati (2005) menggolongkan kecemasan dalam empat tingkat kecemasan yang dialami individu yaitu sebagai berikut. (1) Kecemasan ringan yaitu dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar. (2) Kecemasan sedang yaitu individu berfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu arahan orang lain. (3) Kecemasan berat yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah keinginan dan kesenangan siswa dalam belajar matematika. Proses pembelajaran matematika perlu memperhatikan kenyamanan dan perasaan menyenangkan bagi siswa, hal ini dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap ramah dalam menanggapi berbagai kesalahan siswa, hindari sikap guru yang menyeramkan (tidak bersahabat), dan gunakan metode serta pendekatan yang bervariasi, menciptakan suasana humoris dalam kelas. Hal ini bertujuan agar siswa tidak menjadi tegang dan tidak menimbulkan rasa kecemasan dalam belajar. Sehingga dapat menumbuhkan keinginan dan kesenangan belajar matematika.

Zakaria & Nordin, 2007 mendapati bahwa hubungan antara kecemasan matematika dengan hasil belajar siswa dalam matematika adalah signifikan. Hal ini berarti kecemasan matematika dapat berimbas pada rendahnya hasil dan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Kecemasan ini tidak bisa dianggap remeh karena dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar sehingga hasil belajar matematika siswa rendah. Tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Begitu pula dampak yang dialami siswa juga berbeda.

Untuk menguatkan dugaan-dugaan tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada beberapa siswa kelas XII SMA Harapan Wadukopa. Adapun informasi yang didapatkan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut: (1) sebagian besar siswa tidak berani duduk di meja bagian depan karena takut akan disuruh mengerjakan soal-soal matematika; (2) sebagian besar siswa ketika diberikan tugas dan contoh-sontoh soal akan mengeluh dan banyak yang menyontek; (3) sebagian besar siswa merasakan detak jantung yang tidak teratur, sakit kepala, panik, khawatir, ketidakmampuan mengatasi persoalan matematika dan ketidak yakinan akan jawaban yang telah siswa berikan; (4) sebagian besar siswa mendapatkan pandangan negatif dari orang-orang yang berada disekitarnya; (5) sebagian besar siswa merasa takut terhadap guru matematika; (6) sebagian besar siswa merasa tidak nyaman saat belajar matematika; (7) sebagian besar siswa merasa gaya bahasa yang digunakan guru pelajaran matematika sedikit sulit dimengerti; (8) sebagian siswa sulit memahami simbol-simbol matematika yang ada pada pelajaran matematika; (9) sebagian besar siswa kurang mampu dalam hal mengoperasikan bilangan; dan (10) sebagian besar siswa merasa takut untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami (Sugiatno, dkk. 2020). Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII mengalami kecemasan matematika yang berfariatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Haralson (2002) yang membagi gejala kecemasan menjadi dua aspek: (1) Gejala fisik kecemasan matematika yaitu berupa perut mual, tangan dan kaki berkeriang, meningkat atau detak jantung tidak teratur ketegangan otot, tangan terkepal, bahu ketat, merasa pingsan, sesak napas, sakit kepala, gemeteran, mulut kering, keringat dingin dan keringat berlebih; (2) Gejala psikologis kecemasan matematika yaitu berupa berfikiran negatif, panik atau takut, khawatir, ketakutan, keinginan untuk melarikan diri situasi atau menghindarinya sama sekali, perasaan tidak berdaya atau ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan dalam matematika, disorganisasi mental, berpikir koheren, perasaan kegagalan atau tidak berharga, ketegangan ekstrim dan gugup dan ketidakmampuan untuk mengingat materi yang dipelajari. Lebih lanjut Haralson (2002) mengatakan bahwa kecemasan matematika juga dapat disebabkan oleh: (1) sikap orang tua, guru atau orang lain dalam lingkungan belajar; (2)

beberapa insiden tertentu dalam sejarah matematika siswa yang menakutkan atau memalukan; (3) miskin konsep diri yang disebabkan oleh sejarah masa lalu dari kegagalan.

Kecemasan matematika sudah menjadi masalah yang mengglobal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Olaniyan dan Medinat F. Salman (2015) diantaranya menyimpulkan bahwa kecemasan matematika telah tumbuh di kalangan siswa tingkat Sekolah Menengah Atas di Nigeria. Di Amerika Serikat, diperkirakan 25% hingga 80% dari mahasiswa di tahun keempat dan masyarakat menderita kecemasan matematika sedang sampai tingkat tinggi dan diseluruh dunia, meningkatnya kecemasan matematika terkait dengan penurunan prestasi dalam belajar matematika (Lee, 2009).

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.

### 2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Harapan Wadukopa pada bulan Maret 2023

### 2.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA SMA Harapan Wadukopa tahun ajaran 2022/2023.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket yang disusun tentang kecemasan belajar matematika, dan pedoman wawancara.

## 3. HASIL PENELITIAN

### 3.1. Hasil Analisis Siswa dengan Kecemasan Tinggi

Berdasarkan hasil analisis faktor penyebab kecemasan belajar matematika, diperoleh sebagai berikut:

#### 3.1.1. Faktor kecemasan Tinggi

Saya sangat senang mempelajari matematika

a. Selalu

b. Kadang-kadang

c. Pernah

d. Sering

e. Tidak Pernah

Kurangnya rasa semangat subjek dalam mempelajari matematika. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang telah dilakukan dengan subjek, berikut merupakan penggalan wawancara dengan subjek.

P: Bagaimana Perasaan kamu saat proses belajar matematika berlangsung di dalam kelas?

S: Tergantung buk, kadang senang kadang bosan

P: Apa yang membuat kamu merasa senang dan seketika merasa bosan?

S: Ya,, tergantung penjelasan dari bu guru yang ngajarinnya, kalau gurunya semangat dan penyampaian materinya jelas saya semangat tapi kalau pembelajarannya monoton saya bosan dan mengantuk. Kadang juga kalau lagi ada masalah bisa berdampak pada semangat belajar saya buk akibatnya saya sering merasa takut kalau nilai matematika saya jadi rendah.

P: Untuk menjaga nilai matematika anda tetap stabil. Apakah anda tetap mempelajari matematika walau sedang berada diluar kelas?

S: Ya,, tetap buk, saya tetap mempelajari kembali materi yang diajarkan oleh guru saya dengan memanfaatkan buku dan internet.

Berdasarkan hasil wawancara Subjek mengatakan bahwa semangat belajar matematika tergantung bagaimana cara guru menjelaskan materi yang dijarkannya, dan subjek juga menyatakan bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi semangat belajarnya. Dapat

disimpulkan bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi yang di tinjau dari nilai matematika ternyata sering merasakan kurang bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal demikian menyebabkan subjek berkemampuan tinggi merasa cemas jika nilai matematikanya tidak sesuai dengan harapan. Untuk menjaga nilainya tetap stabil siswa berkemampuan tinggi memanfaatkan buku paket dan internet dalam mempelajari kembali materi yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

### 3.1.2. Faktor kecemasan Sedang

Apakah anda merasa takut saat jam pelajaran matematika?

- a. Selalu
- b. Kadang-kadang
- c. Pernah
- d. Sering
- e. Tidak Pernah

Subjek merasa takut atau cemas saat memasuki jam pelajaran matematika. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang telah dilakukan dengan subjek, berikut merupakan penggalan wawancara dengan subjek.

P: apa yang mmbuat anda takut pada mata pelajaran matematika?

S: Banyak sekali bu, karna pembelajarannya berkaitan dengan menalar tapi sambil berhitung, terus memecahkan masalah, belum lagi kalau tugas yang di berikan banyak sedangkan materinya belum terlalu saya pahami. Jadinya membuat saya deg- degkan bu kadang gak tenang kalau disuruh maju di papan bisa keringat dingin tkut salah dan diketawain teman.

P: Takut gak kalau dapat nilai rendah?

S: jelas takutlah bu, tapikan mau gimana lagi sesuai dengan kemampuan saya

P: lalu bagaimana cara anda menambah pemahaman mengenai mata pelajaran matematika?

S: saya biasanya nanya ulang materi dan meminta tolong sama teman untuk menjelaskan lagi walaupun kadang masih tetap kurang paham.

Berdasarkan hasil wawancara subjek berkemampuan sedang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang menakutkan karna berkaitan dengan menalar, menganalisis dan menyelesaikan masalah harus dengan sistematis. Apa lagi jika diberikan PR subjek sering kali merasa kesulitan dalam menyelesaikannya dikarenakan tidak terlalu memahami materi. Selain itu yang mnyebabkan subjek benar- benar ketakutan jika disuruh maju di papan menyelesaikan soal sedangkan dia belum memahami dan menguasai materi. Namun subjek bekemampuan sedang untuk mengurangi ketakutannya terhadap pelajaran matematika sering meminta tolong temannya untuk menjelaskan ulang materi yang di dapatkan. Hal demikian sejalan dengan hasil belajar subjek dimana subjek masuk dalam katagori sedang ditinjau dari nilai matematikanya. Dapat disimpulkan bahwa subjek berkemampuan sedang memiliki kecemasan yang lebih besar pada mata pelajaran matematika.

### 3.1.3. Faktor kecemasan belajar matematika Rendah

Apakah anda sering merasa takut saat jam pelajaran matematika?

- a. Selalu
- b. Kadang- Kadang
- c. Pernah
- d. Sering
- e. Tidak Pernah

Subjek merasa takut atau cemas saat memasuki jam pelajaran matematika. Peneliti sengaja menganalisis jawaban angket dari pertanyaan yang sama bagi siswa berkemampuan sedang dan rendah agar bisa membandingkan alasan dari tingkat kecemasan yang ada di subjek berkemampuan sedang dan rendah.

P: faktor Apa yang membuat anda takut pada mata pelajaran matematika?

S: Saya sangat sulit bu untuk memahami pelajaran matematika, jadi saat ada tugas ataupun ulangan saya sudah keringat dingin duluan.

P: Bagaimana system pembelajaran yang diajarkan oleh guru anak di kelas?

S: uda baik sih bu, Cuma saya aja yang gak ngerti- ngerti.

P: lalu bagaimana cara anda menambah pemahaman mengenai mata pelajaran matematika?

S: Saya Hanya belajar dalam kelas bu, saat berlangsungnya pelajaran di kelas

P: Apakah anda tidak berusaha membpelajari kembali materi yang diajarkan oleh guru?

S: Tidak sama sekali

P: pakah anda tidak takut jika nilai matematika anda tidak lulus?

S: Takut banget lah bu

Berdasarkan hasil wawancara subjek berkemampuan rendah didapati hasil analisisnya bahwa subjek berkemampuan rendah sangat merasa tidak nyaman pada mata pelajaran matematika. Subjek juga menyatakan bahwa guru sudah semaksimal mungkin menjelaskan materi yang di jarkan. Namun subjek berkemampuan rendah tetap tidak mengerti. Di dapatkan hasil juga dari wawancara bahwa subjek berkemampuan rendah tidak ada upaya untuk mempelajari ulang materi yang di jarkan oleh guru, baik bertanya kepada temannya maupun mempelajari ulang dari sumber- sumber yang lain. Disimpulkan bahwa subjek berkemampuan sedang dan rendah memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Faktor lainnya yang dialami oleh subjek dengan hasil belajar rendah adalah takut ketika pembelajaran tatap muka. Subjek merasa cemas saat pembelajaran berlangsung karena subjek merasa seperti dipantau oleh guru.

### 3.2. Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa faktor penyebab kecemasan pada siswa di pengaruhi dari beberapa yaitu faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor intelektual. Dimana faktor kecemasan belajar yang ditinjau dari hasil belajar matematika berkemampuan tinggi mengatakan bahwa semangat belajar matematika tergantung bagaimana cara guru menjelaskan materi yang di jarkannya, dan subjek juga menyatakan bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi semangat belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi yang di tinjau dari nilai matematika ternyata sering merasakan kurang bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal demikian menyebabkan subjek berkemampuan tinggi merasa cemas jika nilai matematikanya tidak sesuai dengan harapan. Untuk menjaga nilainya tetap stabil siswa berkemampuan tinggi memanfaatkan buku paket dan internet dalam mempelajari kembali materi yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Faktor kecemasan belajar yang ditinjau dari hasil belajar matematika berkemampuan sedang menganggap bahwa mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang menakutkan apa lagi jika diberikan PR subjek sering kali merasa kesulitan dalam menyelesaikannya dikarenakan tidak terlalu memahami materi. Selain itu yang menyebabkan subjek benar- benar ketakutan jika disuruh maju di papan menyelesaikan soal sedangkan dia belum memahami dan menguasai materi. Namun subjek bekemampuan sedang untuk mengurangi ketakutannya terhadap pelajaran matematika sering meminta tolong temannya untuk menjelaskan ulang materi yang di dapatkan. Hal demikian sejalan dengan hasil belajar subjek dimana subjek masuk dalam katagori sedang ditinjau dari nilai matematikanya. Dapat disimpulkan bahwa subjek berkemampuan sedang memiliki kecemasan yang lebih besar pada mata pelajaran matematika.

Faktor kecemasan belajar yang ditinjau dari hasil belajar matematika berkemampuan subjek berkemampuan rendah sangat merasa tidak nyaman pada mata pelajaran matematika. Subjek juga menyatakan bahwa guru sudah semaksimal mungkin menjelaskan materi yang di jarkan. Namun subjek berkemampuan rendah tetap tidak mengerti. Di dapatkan hasil juga dari wawancara bahwa subjek berkemampuan rendah tidak ada upaya untuk mempelajari ulang materi yang di jarkan oleh guru, baik bertanya kepada temannya

maupun mempelajari ulang dari sumber- sumber yang lain. Disimpulkan bahwa subjek berkemampuan sedang dan rendah memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Faktor lainnya yang dialami oleh subjek dengan hasil belajar rendah adalah takut ketika pembelajaran tatap muka. Subjek merasa cemas saat pembelajaran berlangsung karena subjek merasa seperti dipantau oleh guru.

Hal demikian sejalan dengan pendapat (Saputra, 2014) bahwa Kecemasan merupakan salah satu hal yang melanda sistem pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Dimana kecemasan matematika sebagai sebuah gangguan psikologi berupa perasaan takut dan cemas dalam menyelesaikan persoalan matematika. Hasil penelitian (Milena, 2022) menunjukkan bahwa faktor penyebab kecemasan belajar matematika dengan kategori hasil belajar tinggi yaitu faktor lingkungan berupa tertekan saat pembelajaran daring, faktor intelektual meliputi kebingungan dengan materi, dan faktor lainnya yaitu takut jika nilai tidak sesuai dengan harapan. Kategori hasil belajar sedang faktor penyebabnya yaitu faktor intelektual berupa kurang paham dengan matematika, faktor kepribadian meliputi kurangnya kepercayaan diri, dan faktor lingkungan meliputi takut tidak dapat menyelesaikan persoalan di depan kelas. Kategori hasil belajar rendah faktor penyebabnya adalah faktor intelektual berupa kurangnya pemahaman matematika serta cemas saat ujian, dan faktor lingkungan meliputi takut saat pembelajaran tatap muka.

Kamarullah, 2017 juga menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti siswa, dimana saat proses belajar mengajar berlangsung rata- rata siswa membisu dan terlihat sangat tegang saat di berikan kesempatan bertanya pun mereka sangat terlihat cemas. Begitupun saat di minta mengerjakan soal di depan kelas sebagian besar dari siswa tidak dapat menyelesaikannya. Dengan demikian hasil belajar siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah sikap siswa dan mengarah pada kecemasan saat proses belajar matematika berlangsung (Anita, 2014).

Peker (2009) menyatakan bahwa penyebab kecemasan matematika dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu: (a) Faktor Kepribadian, meliputi rasa enggan untuk mengajukan sebuah pertanyaan karena rasa malu, percaya diri yang rendah, serta bagi siswa perempuan merasa kurang percaya diri karena melihat laki-laki lebih menguasai matematika; (b) Faktor Lingkungan, meliputi pengalaman buruk di dalam kelas, tuntutan orang tua, guru yang kurang peka, dan metode pengajaran tradisional, di mana matematika diajarkan hanya menghafal rumus, dan perhitungan monoton serta memanipulasi angka; (c) Faktor Intelektual, meliputi diajar dengan gaya belajar yang tidak sesuai atau kurang cocok sehingga siswa merasa kurang nyaman dengan pelajaran matematika, sikap dan kurangnya ketekunan pada siswa, kurangnya kepercayaan diri pada kemampuannya untuk menyelesaikan matematika, dan masih banyak siswa yang berpikir bahwa matematika tidak terlalu berguna di kehidupan mereka. Sementara itu Whyte & Anthony (2012) mengatakan bahwa penyebab kecemasan matematika dapat berasal dari: (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan sosial masyarakat, (c) dan lingkungan kelas.

#### 4. KESIMPULAN

Kecemasan belajar matematika yang dialami oleh siswa akan berdampak pada tidak optimalnya hasil belajar matematika. Dimana siswa dengan hasil belajar tinggi tetap mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menjelaskan materi yang diajarkannya dan faktor lingkungan dimana siswa merasa tertekan saat belajar matematika karena pembelajaran yang terlalu monoton mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan mengakibatkan siswa merasa takut jika nilai matematikanya tidak sesuai dengan harapan. Faktor penyebab kecemasannya pada siswa dengan hasil belajar sedang menganggap bahwa mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang menakutkan karna berkaitan dengan menalar, menganalisis, menyelesaikan masalah dengan sistematis. Sedangkan kecemasan pada siswa dengan hasil belajar rendah merasa tidak nyaman pada mata pelajaran matematika dan menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat

menakutkan sehingga mengakibatkan siswa berkemampuan rendah tidak menyukai pelajaran matematika dan enggan untuk mempelajarinya lebih dalam.

## 5. SARAN

1. Agar siswa tidak merasa cemas belajar matematika diusakan tidak terlalu banyak memberikan tugas dan pekerjaan rumah.
2. Belajar matematika adalah menyelesaikan masalah, usahakan menjelaskan materi yang diajarkan secara kontekstual sehingga dapat menyenangkan minat siswa.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, I. Wahyu (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmial Program Studi Matematika*. Bandung. STKIP SILIWANGI
- Chotimah, S., Bernard, M., & Wulandari, S. M. (2018). Contextual approach using VBA learning media to improve students' mathematical displacement and disposition ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 948
- Haralson, K. (2002). Math Anxiety: Myth or Monster?. (Online). ([https://www.google.com/url?q=http://www.apsu.edu/sites/apsu.edu/files/haralsonk/anxiety\\_presentationpaducah.ppt&sa=U&ved=0ahUKEWjb\\_9SXnYfRAhXEt48KHfeHCXgQFggEMAA&client=intern-al-udscse&usg=AFQjCNGI95SWzfmBo2GBk1BtfE57qV8Iw](https://www.google.com/url?q=http://www.apsu.edu/sites/apsu.edu/files/haralsonk/anxiety_presentationpaducah.ppt&sa=U&ved=0ahUKEWjb_9SXnYfRAhXEt48KHfeHCXgQFggEMAA&client=intern-al-udscse&usg=AFQjCNGI95SWzfmBo2GBk1BtfE57qV8Iw)), diakses pada tanggal 22
- Lee, J. (2009). Universals and specifics of math self-concept, math self-efficacy, and math anxiety across 41 PISA 2003 participating countries. *Learning and Individual Differences* November 2016)
- Milena, C. P., Nugraheni, P., Yuzianah, D., (2022). Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. p-ISSN: 2301-5314 e-ISSN: 2615-7926
- Peker, M. (2009). Pre-service teachers' teaching anxiety about mathematics and their learning styles. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(4), 335–345. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75284>
- Rahman., Nursalam., & Ridwan. (2015). Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Ma Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Volume 3, Nomor 1
- Siagian. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*. Vol. 2, No. 1
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sholihah. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal SAP*. Vol. 1 No. 1 A
- Kosilah., Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.1 No.6
- Olaniyan, O. M., & Medinat F. Salman. (2015). "Cause of Mathematics Phobia among Senior High School Students: Empirical Evidence from Nigeria". *Journal of the African Educational and Research Network* 1(15): 50-56. (Online). (<http://africanresearch.org/africansymposium/archives/TAS15.1/TAS15.1Olaniyan.pdf>), diakses pada tanggal 22 November 2016).
- Saputra, P. R. (2014). Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 02 No.02
- Satriyani. (2016). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) dan Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. Program Sarjana Pendidikan Matematika. Jakarta: UIN
- Sugiatno, dkk. 2020. Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Di akses pada tanggal : 10 April 2023.

<https://media.neliti.com/media/publications/217220-tingkat-dan-faktor-kecemasan-matematika.pdf>

- Susanto, H, P. (2016). Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Beta*, 9 (2)
- Suliswati. 2005. Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Encourage cretivity.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta
- Whyte, J., & Anthony, G. (2012). Maths Anxiety: The Fear Factor in the Mathematics Classroom. *New Zealand Journal of Teachers' ...*, 9(1), 6–15.  
[http://www.teacherswork.ac.nz/journal/volume9\\_issue1/whyte.pdf](http://www.teacherswork.ac.nz/journal/volume9_issue1/whyte.pdf)